

ISU-ISU KEMISKINAN, PENDIDIKAN DAN GLOBALISASI

¹Eka Mustika Riantina, ²Yose Rizal Fajri, ³Anita Mauliyanti,

⁴Dani Atmaja

¹STAI Baturaja

ekamustikariantinastai@gmail.com

²STAI Baturaja

Yoserizalfajri79@gmail.com

³STAI Baturaja

Amauliyanti90@gmail.com

⁴STAI Baturaja

dani.atmaja2008@gmail.com

Abstrak: Kemiskinan pendidikan dan globalisasi merupakan suatu rangkaian yg memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Pada peneliti akan mengangkat permasalahan mengenai isu-isu kemiskinan pendidikan dan globalisasi. Peneliti melakukan penelitian di perpustakaan atau dapat disebut dengan istilah Library Research. Penelitian di perpustakaan dimaksudkan untuk mencari buku-buku literatur, dokumen atau laporan resmi, artikel, majalah, jurnal-jurnal, bulletin, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Isu pendidikan diantaranya loss learning, motivasi belajar yang kurang di masa pandemi, aspek self regulated learning yang tidak optimal, perubahan kurikulum merdeka belajar, dan dominasi pemerintah dalam pengembangan pendidikan tanpa melibatkan masyarakat. Isu kemiskinan diantaranya inflasi yang cukup tinggi, mayoritas pekerja di Indonesia berstatus buruh/karyawan/pegawai sangatlah banyak, pandemi COVID-19 telah berdampak pada kondisi ketenagakerjaan, tenaga kerja perempuan lebih terdampak dibandingkan pekerja laki-laki. Kehilangan pekerjaan dan penurunan pendapatan lebih banyak dialami perempuan, dan pengurangan jam kerja menyebabkan mereka yang menganggur dan sementara tidak bekerja berpotensi untuk tidak memperoleh penghasilan. Isu globalisasi diantaranya transformasi digital, tiga literasi baru (literasi data, TIK, dan manusia), metaverse, dan trend industri gaming ke ranah cabang olahraga dan dampaknya bagi pendidikan.

Kata Kunci: Kemiskinan, pendidikan globalisasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Pancasila sebagai pilar bangsa mengamanatkan keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia, sila kelima ini memberikan gambaran bahwa negara menjamin kesejahteraan dan keadilan seluruh masyarakat Indonesia. Selain pancasila, UUD 1945 juga menjamin bahwa masyarakat berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Kedua amanat ini menjadi dasar bahwa negara Indonesia sangat peduli akan rakyatnya.

Namun faktanya isu kemiskinan, pendidikan, dan globalisasi masih menjadi persolan yang masih banyak diperbincangkan. Kesenjangan yang terjadi antara Indonesia wilayah barat dan Timur masih sangat lebar. Infrastruktur pendidikan, dan tingginya angka pengangguran menjadi bukti bahwa negara belum dapat menjamin amanat pancasila dan UUD 1945. Adanya perubahan arus transformasi digital dan adanya transformasi pendidikan ke metaverse menjadi gambaran bahwa Indonesia bersiap terhadap arus globalisasi.

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia (Edison A. Jamli, 2005). Proses globalisasi berlangsung melalui dua dimensi, yaitu dimensi ruang dan waktu.

Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, dan terutama pada bidang pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi.

Dewasa ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat dihindari kehadirannya, terutama dalam bidang pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan.

Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (M. Nasir, dkk 2008). Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat sebagai pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan.

Persaingan untuk menciptakan negara yang kuat terutama di bidang ekonomi, sehingga dapat masuk dalam jajaran raksasa ekonomi dunia tentu saja sangat membutuhkan kombinasi antara kemampuan otak yang mumpuni disertai dengan keterampilan daya cipta yang tinggi. Salah satu kuncinya adalah globalisasi pendidikan yang dipadukan dengan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Selain itu hendaknya peningkatan kualitas pendidikan hendaknya selaras dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.

Tidak dapat kita pungkiri bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan. Dalam hal ini, untuk dapat menikmati pendidikan dengan kualitas yang baik tadi tentu saja memerlukan biaya yang cukup besar. Tentu saja hal ini menjadi salah satu penyebab globalisasi pendidikan belum dirasakan oleh semua kalangan masyarakat. Sebagai contoh untuk dapat menikmati program kelas Internasional di perguruan tinggi terkemuka di tanah air diperlukan dana lebih dari 50 juta

Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini akan mengagkat topik isu kemiskinan, pendidikan dan globalisasi. Isu ini terus berkembang sejalan dengan perkembangan dunia global dan tantangan masa depan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan). Penelitian

analisis kebijakan salah satu jenis penelitian ini termasuk kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian *history-factual approach* ini adalah (pendekatan filosofis-faktual). Setelah data diperoleh selanjutnya dianalisis. Untuk melaksanakan teknik analisis isi tersebut, maka langkah-langkah yang digunakan adalah dengan menyeleksi sumber data yang relevan, menyusun item-item yang spesifik, mengurai data atau menjelaskan data, sehingga pada akhirnya dapat memberikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Isu Pendidikan di Indonesia

Learning loss menjadi isu utama pendidikan dunia (Yoo & Kweon, 2019; Donnelly & Patrinos 2021). *Learning loss* juga menjadi isu di Indonesia setelah masa pembelajaran daring pandemi COVID 19 yang berjalan dengan tidak optimal (Pasani, Amelia, dan Hasan, 2021). Adanya kesenjangan keterampilan, pengetahuan dan sikap menyebabkan kesenjangan kompetensi di berbagai tingkat pendidikan.

The Education and Development Forum (2020) mengartikan bahwa *learning loss* adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik umum atau khusus atau kemunduran secara akademis, yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan. Indra (Jan, 2021) menjelaskan, jika menggunakan definisi yang dipakai di luar negeri, *learning loss* diartikan sebagai fenomena yang terjadi pada anak-anak dari golongan ekonomi menengah ke bawah yang memang tidak punya kemampuan untuk menggunakan dan mengakses gawai dan internet untuk belajar. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadim Makarim, (Jakarta, CNN Indonesia, Januari 2021) mendorong pemerintah daerah segera membuka pembelajaran tatap muka di sekolah. Nadiem khawatir terjadi *learning loss* pada peserta didik. *Learning loss* adalah fenomena di mana sebuah generasi kehilangan kesempatan menambah ilmu karena ada penundaan proses belajar mengajar. Menurut Nadiem, untuk saat ini memang susah untuk menghindari adanya *learning loss*.

Menyikapi hal tersebut Kemendikbud mengencakan penerapan PJJ selama para murid harus belajar di rumah. Pemerintah mulai melonggarkan kebijakan itu pada 1 Januari 2021. Pihak sekolah dan pemerintah daerah diperbolehkan menggelar proses belajar mengajar secara tatap muka dengan sejumlah pembatasan.

Contohnya ketidak optimalan pembelajaran daring semasa pandemi di tingkat pendidikan dasar, banyak tugas siswa dikerjakan oleh orang tua siswa dan banyak siswa yang tidak memiliki media dan jaringan internet untuk mengikuti pembelajaran daring (Pasani, Amelia, dan Hasan, 2021). Selain ditingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan atas juga memiliki persoalan yang sama. Kegiatan praktikum di SMP dan SMA ditiadakan dan beralih kepada menonton video (Adi, Martono, & Sudarmo, 2021). Pola pembelajaran seperti ini sangat tidak relevan dan menyebabkan banyak kesenjangan antara keterampilan dan pengetahuan (Hadi, 2021), Praktikum virtual konon menjadi solusi dalam pembelajaran daring, namun masih minimnya topik praktikum virtual yang disediakan oleh suatu website menyebabkan

beberapa materi tidak terwakili.

Kurangnya motivasi dan kemandirian siswa dalam pembelajaran daring juga menjadi isu pendidikan (Sulisworo, dkk., 2020). Kesuksesan seorang siswa dalam mengikuti pembelajaran daring sangat ditentukan oleh motivasi dan kemandirian belajar siswa. Aspek ini sangatlah penting karena akan mendorong kemampuan pengaturan diri untuk belajar/Self Regulated Learning (SRL) (Sulisworo, dkk., 2020). SRL siswa dasar di Indonesia sangatlah rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil survei yang dilakukan di Yogyakarta yang merupakan sentral pendidikan di Indonesia (Sulisworo, dkk., 2020). Hal ini ditunjang oleh minimnya pemerataan infrastruktur internet dan penurunan ekonomi keluarga terdampak pandemi (Hadi 2021).

Perubahan kurikulum yang terlalu sering terjadi juga menjadi isu pendidikan di Indonesia. Kurikulum pendidikan tinggi berorientasi pada KKNI baru dilaksanakan 2017 dan di ubah kembali 2020 dengan format Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) (Hadi, 2020). Integrasi dunia industri ke perguruan tinggi memiliki cita-cita yang baik namun konversi nilai ke mata kuliah terkadang menemukan jalan buntu karena konflik internal di berbagai perguruan tinggi (Hadi, 2020). Tidak sedikit yang mengeluhkan pelaksanaan program magang (Takdir, 2021). Tidak sedikit yang perguruan tinggi yang kebingungan dalam mengkonversi kedalam 40 sks dan harus mengorbankan beberapa mata kuliah. Ketidakjelasan ini menimbulkan pro dan kontra di pendidikan tinggi (Hadi, 2020). Belum lagi adanya kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar hingga menengah atas, polemik ini semakin diperparah dengan hanya melibatkan beberapa sekolah saja sebagai prototipe dan mengakibatkan akan ada bom waktu kesenjangan yang terjadi di berbagai daerah (Pane dkk, 2022). Kurikulum 2013 saja baru mantap dilakukan di beberapa sekolah dasar hingga menengah dan sekarang harus berubah kembali (Pane dkk, 2022).

Proses pendidikan hanya di monopoli oleh pemerintah yang berkuasa, tanpa ada upaya melibatkan pihak luar seperti organisasi non profit atau LSM bahkan pihak-pihak yang konsisten di dunia pendidikan Indonesia (Perdana, 2013). Pemerintah merasa mumpuni untuk meraih prestasi terbaik hanya dengan dominasi kurikulum yang tanpa disadari tiap pindah orde selalu berganti sehingga menimbulkan anomali dalam tubuh pendidikan itu sendiri. Dominasi tanpa batas itu lantas merajut kepada pihak konglomerasi yang ingin memanfaatkan situasi tersebut demi meraup keuntungan dengan mengirbkan pelaku pendidikan yang menjadi korban atas berubah-ubahnya sistem kebijakan yang ada.

Kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional diklasifikasikan menjadi tiga hal : pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga baik itu secara formal (MI, MTs, MA, MAK, institut, universitas), informal yaitu kegiatan pendidikan informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, pendidikan usia dini (Raudathul Athfal/RA), pendidikan keagamaan yaitu pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau sekelompok dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-

undangan. Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran yang disusun dalam kurikulum pendidikan. Ketiga, nilai-nilai Islam dalam UU No. 20 Tahun 2003, dimana maksudnya adalah nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep *rahmatilil'alam*), demokratis, dan humanis.

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum disediakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan atau disediakan oleh pemerintah yang diawasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Dengan berlakunya SKB 3 Menteri maka kedudukan madrasah memang telah sejajar dengan sekolah-sekolah umum. Dari segi organisasi, madrasah sama dengan sekolah umum, dari segi jenjang pendidikan (MI, MTs, MA) sama dengan SD, SMP dan SMA. Dari segi kurikulumpun demikian, kurikulum yang digunakan di Madrasah (MI, MTs, MA) sama dengan kurikulum yang digunakan di SD, SMP, dan SMA.

Isu Kemiskinan di Indonesia

Pengaruh perang Rusia dan Ukraina berdampak kepada ekonomi makro Indonesia. Tercatat Inflasi Maret 2022 sebesar 0,66% dan tertinggi terjadi di Marauke sebesar 1.86 % (Direktur Analisis dan Pengembangan Statistik, 2021). Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2021, mayoritas pekerja di Indonesia berstatus buruh/karyawan/pegawai (37,0 persen), yang diikuti oleh pekerja berusaha sendiri mencapai 19,6 persen, lalu pekerja berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar sebesar 16,5 persen dan pekerja tak dibayar sebesar 14,6 persen, sementara pekerja bebas mencapai 8,9 persen (Kepala BPS, 2021). Sedangkan pekerja yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar hanya 3,4 persen (Kepala BPS, 2021).

Pandemi COVID-19 telah berdampak pada kondisi ketenagakerjaan di berbagai belahan dunia (Kepala BPS, 2021). Secara fisik dan psikis, pandemi COVID-19 telah mengganggu lebih dari milyar manusia di Asia, Amerika, Eropa, Australia, Afrika dan Antartika khawatir. Sebagian mereka terpaksa harus menjalani fase *social distancing* (menjaga jarak aman, dian dirumah, bekerja dirumah, bahkan beribadah di rumah) selama berbulan-bulan. Suatu kondisi yang terbilang menggerikan dari sisi jumlah dan cakupan wilayah wabah.

Pandemi juga telah berdampak luar biasa bagi perekonomian dunia dan negara-negara terdampak. Ancaman resesi bahkan depresi sudah di depan mata. Negara sekuat Singapura, Korea Selatan, Jepang, AS, Selandia Baru, Inggris, Perancis pun sudah merasakannya. Imbasnya juga di Indonesia.

Di Indonesia ada 4 kategori penduduk yang terdampak COVID-19 dari sudut pandang ketenagakerjaan, yaitu pengangguran karena COVID-19; Bukan Angkatan Kerja (BAK) atau mereka yang memilih aktivitas lain seperti sekolah, mengurus rumah tangga, dan tidak mencari pekerjaan karena pandemi COVID-19; penduduk yang sementara tidak bekerja karena COVID-19; dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena COVID-19 (Kepala BPS, 2021). Penduduk yang

sementara berhenti bekerja dan yang mengalami pengurangan jam kerja merupakan dampak pandemi COVID-19 yang dirasakan oleh mereka yang pada Agustus tahun 2020 masih bekerja, sedangkan penganggur dan mereka yang berubah status menjadi BAK merupakan penduduk yang terdampak pandemi COVID-19 yang mengakibatkan mereka berhenti bekerja (Kepala BPS, 2021).. Berdasarkan data Sakernas tahun 2020, penduduk usia kerja yang terdampak COVID-19 lebih dari 25 juta orang. Dampak yang paling banyak terjadi adalah pengurangan jam kerja. Jumlah penduduk yang mengalami pengurangan jam kerja karena COVID-19 ada sebanyak 24,03 juta orang (Kepala BPS, 2021). Penduduk yang sementara tidak bekerja dan menganggur ada sebanyak 4,33 juta orang.

Tenaga kerja perempuan lebih terdampak dibandingkan pekerja laki-laki. Kehilangan pekerjaan dan penurunan pendapatan lebih banyak dialami perempuan. Selain itu, pekerja usia muda (di bawah 25 tahun) memiliki risiko terbesar dalam dunia kerja. Mereka yang seharusnya menjadi pendatang baru di dunia kerja harus menghadapi tantangan kondisi ketenagakerjaan yang berat pada masa pandemi COVID-19 (Kepala BPS, 2021).

Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia pada masa pandemi berbeda dengan kondisi dunia pada umumnya (Kepala BPS, 2021). Terkait dengan hal tersebut, pada pembahasan berikutnya akan dianalisis berbagai faktor yang diduga memengaruhi seseorang berhenti bekerja atau sementara tidak bekerja (Kepala BPS, 2021). Kajian ini difokuskan pada mereka yang berhenti bekerja dan menganggur karena COVID-19, sedangkan pekerja yang mengalami pengurangan jam kerja tidak dianalisis lebih lanjut. Hal ini karena pekerja yang mengalami pengurangan jam kerja masih mendapatkan pekerjaan dan pendapatan, namun mereka yang menganggur dan sementara tidak bekerja berpotensi untuk tidak memperoleh penghasilan.

Isu Globalisasi di Indonesia

Globalisasi saat ini telah merambah cepat ke seluruh pelosok dunia, tak terkecuali bangsa Indonesia yang merupakan negara berkembang. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menimbulkan dampak adanya globalisasi informasi, mode, serta menjamurnya berbagai macam perangkat media massa dan elektronik, seperti televisi, internet dan alat-alat komunikasi yang mengakibatkan perubahan nilai serta pola atau gaya hidup masyarakat Indonesia. Modernisasi yang terjadi di Indonesia merupakan akibat dari proses global yang didalamnya terimbas oleh paham matrealis dan sekuralisme. Globalisasi yang semakin kuat memberi dampak terjadinya perubahan yang dapat mempengaruhi perilaku individu, dan remaja merupakan generasi yang paling mudah terpengaruh pada efek globalisasi. (Kunto, 1999).

Globalisasi dalam salah satu definisi yang dikemukakan Jan A. Scholte (2000) dalam Paulus Rudolf Yuniarto berarti liberalisasi, yaitu proses penghapusan hambatan ekonomi dan perdagangan menuju dunia tanpa batas dan terbuka. Liberalisme ekonomi menjamin adanya kebebasan bagi semua insan/pelaku ekonomi untuk

menentukan sendiri apa yang akan dikonsumsi, apa yang akan diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan bebas untuk memperdagangkannya. Namun bukan berarti liberalisme tanpa aturan. Aturan dan pengaturan merupakan keharusan dan harus disepakati bersama. Tanpa aturan dan pengaturan, kebebasan seseorang bisa mengurangi kebebasan orang lain, dan ini bertentangan dengan jiwa dari liberalisme ekonomi.

Revolusi industri 4.0 dan transformasi digital sangat sulit untuk ditingkatkan di seluruh Industri dan pendidikan, sementara tekanan untuk ekspansi ke arah digital sangatlah kuat (Bortolini dkk., 2017). Bahkan memerlukan iga literasi baru dalam mengarungi era ini yakni literasi data, teknologi informasi, dan literasi manusia (Aoun, 2017). Indonesia membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyeimbangkan ekspansi ini agar merata di semua daerah. Pendidikan berbasis digital tidaklah murah bahkan terkesan sangat komersil. Pembelajaran konvensional di sekolah tidak memiliki nilai kepuasan tersendiri bagi orang tua dan siswa (Aoun, 2017). Banyaknya perpindahan ke pembelajaran platform Ruang Guru memberikan bukti perlunya perubahan metode pembelajaran di sekolah konvensional. Perusahaan besar seperti Ramayana, Giant dan beberapa grup ritel lainnya juga terdampak akibat transformasi digital.

Saat ini orang berbelanja tidak harus keluar rumah, dan orang memiliki usaha juga tidak harus memiliki ruko dan sewa tempat. Tidak ada yang membayangkan perusahaan besar tadi akan runtuh tapi faktanya ini sudah terjadi. Belum lagi Mall atau tempat perbelanjaan besar juga sepi pengunjung akibat platform belanja digital. Begitupun perusahaan Bluebird, dampak globalisasi transformasi digital pada bidang transportasi telah mengakibatkan perusahaan Bluebird turun keuntungan. Tidak sedikit gesekan konflik antara supir taxi bluebird dan taxi online terjadi di beberapa daerah. Bahkan ada zona merah anti taxi online dan ada zona hijau untuk taxi bluebird, kesenjangan ini menunjukkan bukti bahwa globalisasi sangatlah penting untuk dicermati dan diantisipasi.

Metaverse, merupakan ekspansi digital masa depan yang perlu disipaki dengan baik (Duan, dkk., 2021). Sudah banyak investor yang tertarik ke planet digital ini. Alat *virtual reality* sudah sangat murah, dan berbagai platform yang mendukung *virtual reality* sudah sangat banyak. Munculnya trend gaming sebagai cabang olahraga. Isu globalisasi mengenai gaming sangat tidak terelakkan (Funk, Pizzo, Baker, 2018). Tidak sedikit yang menyayangkan ketika Asian Games memiliki cabang olahraga e-sport (Funk, Pizzo, Baker, 2018). Industri gaming seolah ingin berinvestasi sebagai sponsor dan menancapkan trend gaming sebagai cabang olahraga. Banyak para pakar pendidikan menyayangkan kondisi ini namun ini memberikan gambaran arus globalisasi industri gaming dapat berdampak signifikan bagi pendidikan di masa yang akan datang (Neittaanmäki, Galeieva, & Ogbechie, 2016).

KESIMPULAN

Isu pendidikan diantaranya *loss learning*, motivasi belajar yang kurang di masa pandemi, aspek *self regulated learning* yang tidak optimal, perubahan kurikulum merdeka belajar, dan dominasi pemerintah dalam pengembangan pendidikan tanpa melibatkan masyarakat.

Isu kemiskinan diantaranya inflasi yang cukup tinggi, mayoritas pekerja di Indonesia berstatus buruh/karyawan/pegawai sangatlah banyak, pandemi COVID-19 telah berdampak pada kondisi ketenagakerjaan, tenaga kerja perempuan lebih terdampak dibandingkan pekerja laki-laki. Kehilangan pekerjaan dan penurunan pendapatan lebih banyak dialami perempuan, dan pengurangan jam kerja menyebabkan mereka yang menganggur dan sementara tidak bekerja berpotensi untuk tidak memperoleh penghasilan.

Isu globalisasi diantaranya transformasi digital, tiga literasi baru (literasi data, TIK, dan manusia), metaverse, dan trend industri gaming ke ranah cabang olahraga dan dampaknya bagi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. W., Martono, T., & Sudarno, S. (2021). Learning Failures And Barriers In Schools During A Pandemic At Indonesia: A Literature Review. *Duconomics Sci-Meet (Education & Economics Science Meet)*, 1, 160-165.
- Aoun, J. E. (2017). *Robot-Proof: Higher Education In The Age Of Artificial Intelligence*. Mit Press.
- Bortolini, M., Ferrari, E., Gamberi, M., Pilati, F., & Faccio, M. (2017). Assembly System Design In The Industry 4.0 Era: A General Framework. *Ifac-Papersonline*, 50(1), 5700-5705.
- Direktur Analisis Dan Pengembangan Statistik. (2021). *Analisis Isu Terkini*. Jakarta: Bps.
- Duan, H., Li, J., Fan, S., Lin, Z., Wu, X., & Cai, W. (2021, October). Metaverse For Social Good: A University Campus Prototype. In *Proceedings Of The 29th Acm International Conference On Multimedia* (Pp. 153-161).
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2021). Learning Loss During Covid-19: An Early Systematic Review. *Prospects*, 1-9.
- Edison A. Jamli, 2005. *Kewarganegaraan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Funk, D. C., Pizzo, A. D., & Baker, B. J. (2018). Esport Management: Embracing Esport Education And Research Opportunities. *Sport Management Review*, 21(1), 7-13.
- Hadi, B. (2021). A Learning Loss Pada Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Di Indonesia: Learning Loss. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(4).

- Hadi, L. (2020). Pro Dan Kontra Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 812-818.
- Pane, U. F. S. S., Rizky, F., Sonata, F., Panjaitan, Z., & Kustini, R. (2022). Sinergitas Kampus Dan Sekolah Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jces (Journal Of Character Education Society)*, 5(1), 41-48.
- Pasani, C. F., Amelia, R., & Hassan, Z. (2021). Learning Loss And Education Inequality In Indonesia (Mapping The Potential, Consequences, And The Covid-19 Crisis). *Review Of International Geographical Education Online*, 11(10), 1171-1181.
- Perdana, D. I. (2013). Kurikulum Dan Pendidikan Di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia Atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata?. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
- Kepala Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Pendapatan*. Jakarta: Bps
- Neittaanmäki, P., Galeieva, E., & Ogbechie, A. (2016). Social Gaming Platforms And The Gamification Of Education And Learning. *Informaatioteknologian Tiedekunnan Julkaisuja/Jyväskylän Yliopisto*, (2016, 30).
- Sulisworo, D., Fitriawati, M., Maryani, I., Hidayat, S., Agusta, E., & Saputri, W. (2020). Students' Self-Regulated Learning (Srl) Profile Dataset Measured During Covid-19 Mitigation In Yogyakarta, Indonesia. *Data In Brief*, 33, 106422.
- Takdir, M., Sani, K. R., Juniati, S. R., & Arifin, Z. (2021). Polemik Implementasi Program Magang Mbkm Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sinjai. *Al Qisthi*, 11(2), 22-35.
- Yoo, D., & Kweon, I. S. (2019). Learning Loss For Active Learning. In *Proceedings Of The Ieee/Cvf Conference On Computer Vision And Pattern Recognition* (Pp. 93-102).
- Yuniarto, Paulus Rudolf. (2014). Masalah Globalisasi di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan, dan Tantangan, *Jurnal Kajian Wilayah*, Vol. 5, No. 1

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.